

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Anak berkelainan pendengaran atau tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan atau kerusakan pada satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam yang disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Mohammad Efendi, 2006: 57). Selanjutnya Murni Winarsih (2007: 23) mengatakan bahwa:

tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Berdasarkan orientasi fisiologis, orang yang tuli adalah orang yang kehilangan pendengaran sekitar 90 dB atau lebih sedangkan menurut orientasi edukasional, orang yang tuli adalah orang yang memiliki gangguan pendengaran sehingga menghalangi keberhasilan orang tersebut untuk memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan atau tanpa alat bantu dengar (Rini Hildayani, dkk, 2007: 8.25).

Berdasarkan batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa anak

tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa atau bicaranya akibat dari kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya terutama hambatan dalam berbahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain, sehingga memerlukan bimbingan dan pelayanan khusus.

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi anak tunarungu ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya menurut Mohammad Efendi (2006: 59-61), secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi;

- a. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30dB (*slight losses*).
- b. Anak Tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*).
- c. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*).
- d. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*).
- e. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 dB ke atas (*profoundly losses*).

Masing-masing dari kelompok memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena masing-masing kelompok mempunyai tingkat pendengaran yang berbeda pula. Oleh karena itu, dengan adanya pengklasifikasian ini dapat ditentukan layanan pendidikan yang tepat bagi anak tunarungu sesuai dengan tingkat ketunarunguan sehingga potensi yang dimiliki anak tunarungu dapat dimaksimalkan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang termasuk kategori anak tunarungu yang

kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*) dan anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*).

3. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu dapat dilihat melalui beberapa aspek baik dalam segi intelegensi, segi bahasa dan bicara, dan segi emosi dan sosial. Dalam Permanian Somad dan Tati Herawati (1996: 34-39) karakteristik anak tunarungu diantaranya yaitu:

a. Segi Inteligensi

Pada umumnya anak tunarungu memiliki inteligensi normal atau rata-rata, akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampakkan inteligensi yang rendah. Anak tunarungu akan memiliki prestasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal untuk materi pelajaran yang diverbalisasikan, tetapi untuk materi yang tidak diverbalisasikan prestasi anak tunarungu akan seimbang dengan anak normal.

b. Segi Bahasa dan Bicara

Anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang bila tidak dididik atau dilatih secara khusus. Akibat dari ketidakmampuannya, jika dibandingkan dengan anak yang mendengar dengan usia yang sama, maka dalam perkembangan bahasanya akan jauh tertinggal. Kemampuan bicara anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya, namun diperlukan

latihan dan bimbingan secara intensif. Meskipun demikian, masih banyak anak tunarungu yang tidak dapat bicara seperti orang yang mendengar, baik suara, irama dan intonasinya. Pada umumnya, bicara dan bahasa anak tunarungu pada awalnya sukar ditangkap, akan tetapi bila bergaul lebih lama maka dapat dipahami maksud bicara dan bahasa anak tunarungu.

- c. Segi Emosi dan Sosial
 - 1) Egosentrisme yang melebihi anak normal.
 - 2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.
 - 3) Ketergantungan terhadap orang lain.
 - 4) Perhatian sukar dialihkan.
 - 5) Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah.
 - 6) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

B. Kajian Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam

1. Ilmu Pengetahuan Alam

a. Pengertian ilmu pengetahuan alam

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya (Trianto, 2010: 136-137).

Menurut E. Mulyasa (2010: 110) menyatakan bahwa: "IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-

prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Sedangkan menurut Hendro Darmojo, 1992 (Usman Samatowa, 2006: 2): “IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya”.

Abruscato dalam Maslichah Asy'ari (2006: 7) mendefinisikan tentang sains sebagai pengetahuan yang diperoleh lewat serangkaian proses yang sistematis guna mengungkapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan alam semesta. Melalui mata pelajaran IPA yang diberikan kepada anak tunarungu di sekolah diharapkan anak tunarungu dapat memiliki pengetahuan mengenai alam semesta sebagai tempat tinggal dan kehidupan makhluk hidup di dunia. Jadi dapat ditegaskan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari mengenai alam semesta dan isinya yang berupaya membangkitkan peserta didik agar dapat meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam semesta.

Penyajian materi IPA di sekolah termuat dalam buku paket. Dalam buku paket terdapat banyak pokok bahasan yang terdiri dari susunan kalimat yang sangat banyak dan sedikit gambar-gambar yang memperjelas materi. Anak tunarungu harus memahami setiap detail cakupan pokok bahasan yang diajarkan, Hal tersebut mengakibatkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mencari inti dari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru sehingga berdampak pada pemahaman dan prestasi belajarnya.

b. Ruang lingkup ilmu pengetahuan alam

Ruang lingkup mata pelajaran IPA menurut E. Mulyasa (2010: 112)

yaitu:

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- 2) Benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi cair, padat dan gas.
- 3) Energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

Cakupan materi pelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini

dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Materi Pelajaran IPA dalam Penelitian

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
1.	Siswa memahami bahwa gaya dapat mengubah gerak dan bentuk suatu benda; menyadari keberadaan energi dalam berbagai bentuk, cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menerapkan pengetahuannya tentang adanya perubahan energi.	1. Menyimpulkan bahwa gaya dapat mengubah gerak dan bentuk suatu benda.	1. Menyebutkan pengaruh gaya terhadap gerak dan bentuk benda. 2. Menyebutkan faktor yang mempengaruhi gerak benda. 3. Menyebutkan pengaruh gaya terhadap benda di dalam air. 4. Menyebutkan macam-macam gaya.
		2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan energi bunyi dan panas serta sifat-sifatnya.	1. Mengidentifikasi energi panas dan sifatnya. 2. Mendeskripsikan energi bunyi dan sifatnya.

2. Pengertian Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam

Prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara individual maupun kelompok.

Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Prestasi belajar IPA menurut Patta Bundu (2006: 17) adalah tingkat penguasaan yang dicapai anak dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar IPA.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Reni Akbar-Hawadi (2006: 198) menyatakan bahwa prestasi belajar siswa ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

- a. Faktor-faktor yang ada pada siswa meliputi: taraf intelegensi, bakat khusus, taraf kemampuan berbahasa, taraf kognitif, motivasi, kepribadian, perasaan, sikap, minat, konsep diri, kondisi fisik dan psikis (termasuk cacat fisik dan kelainan psikologis).
- b. Faktor-faktor yang ada pada lingkungan meliputi: hubungan antar-orangtua, hubungan orangtua-anak, jenis pola asuh dan keadaan sosial ekonomi keluarga.
- c. Faktor-faktor yang ada di sekolah meliputi: guru (kepribadian guru, keterampilan didaktik dan gaya mengajar), kurikulum, organisasi

- sekolah, sistem sosial di sekolah, keadaan fisik dan fasilitas pendidikan, hubungan sekolah dengan orangtua dan lokasi sekolah.
- d. Faktor-faktor yang ada pada lingkungan sosial yang lebih luas meliputi: keadaan sosial, politik dan ekonomi serta keadaan fisik (cuaca dan iklim).

Faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar anak tunarungu adalah kondisi anak yang mengalami ketunarunguan dan gaya mengajar guru dalam kelas. Metode pembelajaran yang diterapkan guru kurang tepat. Untuk itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang tepat sehingga prestasi belajar anak tunarungu dapat meningkat.

C. Kajian Metode *Mind Map* dalam Pembelajaran IPA

1. Pengertian Metode *Mind Map*

Wina Sanjaya (2011: 147) mengemukakan bahwa, “metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005: 76), “metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Berdasarkan pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran anak tunarungu, pemilihan atau penggunaan metode pembelajaran harus

disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan setiap kegiatan pembelajaran karena metode pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah (Suparno, 2001: 56).

Mind map adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. *Mind map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita dan juga sangat sederhana (Tony Buzan, 2011: 4). Femi Olivia dan Lita Ariani (2009: 25) menyatakan bahwa, “*mind map* adalah metode visualisasi pengetahuan secara grafis untuk mengoptimalkan eksplorasi seluruh area kemampuan otak”. Sedangkan Sutanto Windura (2008: 16) mengemukakan bahwa, “*mind map* adalah teknis grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak untuk keperluan berfikir dan belajar”. Menurut beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *mind map* adalah cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik melalui proses memetakan ide secara visual agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Kelebihan Metode *Mind Map*

Metode *mind map* dapat membantu anak tunarungu dalam memahami materi pelajaran. Menurut Sutanto Windura (2008:17-23) *mind map* terbukti mampu mengatasi semua permasalahan dalam belajar karena dalam melibatkan secara aktif kedua otak kanan dan otak kiri. Selain itu, *mind map* memiliki kelebihan sebagai berikut;

a. Gambaran keseluruhan

Mind map memungkinkan anak tunarungu melihat gambaran keseluruhan materi pelajaran IPA sekaligus detail permasalahan pada saat yang bersamaan. Hal ini dapat diibaratkan seperti membaca peta.

b. Detil informasi

Memudahkan anak untuk melihat setiap detil informasi (sub pokok bahasan). Anak juga lebih mudah menghubungkan antara pokok bahasan dengan sub pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan.

c. Kata kunci

Kata kunci merupakan kata yang mewakili kalimat atau frasa dari inti sebuah pokok bahasan. Kata kunci ini yang akan memudahkan anak mengingat materi pelajaran yang sangat banyak sehingga dapat mengurangi waktu belajarnya dan pemahaman anak semakin kuat.

d. Gambar

Penggunaan gambar dalam *mind map* akan mengaktifkan otak kanan anak. Gambar memudahkan anak untuk mengingat dan memperkuat kata kunci sehingga belajar menjadi lebih menyenangkan.

e. Warna

Penggunaan warna dalam *mind map* akan mengaktifkan otak kanan anak. Warna memudahkan anak untuk mengingat hubungan

antar sub bagian dan memperkuat kata kunci sehingga belajar menjadi lebih menyenangkan.

f. Pengelompokan informasi

Informasi atau pokok bahasan dikelompokkan berdasarkan sub pokok bahasan masing-masing sehingga tidak bercampur dan tidak membingungkan. Informasi yang telah dikelompokkan tersebut akan mudah diingat oleh anak.

g. Hierarki informasi

Kata-kata dalam sebuah *mind map* telah tersusun menurut hierarki atau tingkatan kepentingan tertentu. *Mind map* menggunakan hierarki antara informasi sehingga kepentingan informasi juga diperhatikan. Suatu materi pelajaran yang sudah tersusun hierarkinya akan jauh lebih mudah dipahami.

h. Hubungan antar informasi

Suatu informasi akan lebih mudah diingat kalau terasosiasi dengan informasi lain yang sudah kita ingat sebelumnya. *Mind map* menggunakan prinsip asosiasi tersebut dan menyebabkan hubungan antar informasi.

i. Tata ruang

Pusat *mind map* ada ditengah-tengah kertas untuk menarik perhatian mata sehingga menjadi fokus perhatian.

3. Manfaat Metode *Mind Map*

Menurut Femi Olivia (2008: 8) manfaat yang diperoleh jika menggunakan metode *mind map*, diantaranya;

- a. Membantu untuk berkonsentrasi (memusatkan perhatian) dan lebih baik dalam mengingat
- b. Meningkatkan kecerdasan visual dan keterampilan observasi
- c. Melatih kemampuan berfikir kritis dan berkomunikasi
- d. Melatih inisiatif dan rasa ingin tahu
- e. Meningkatkan kreativitas dan daya cipta
- f. Membuat catatan dan ringkasan pelajaran dengan lebih baik.
- g. Membantu mendapatkan atau memunculkan ide atau cerita yang brilian.
- h. Meningkatkan kemampuan berfikir dan mandiri.
- i. Menghemat waktu sebaik mungkin
- j. Membantu mengembangkan diri serta merangsang pengungkapan pemikiran
- k. Membantu menghadapi ujian dengan mudah dan endapat nilai yang lebih baik.
- l. Membantu mengatur pikiran, hobi dan hidup kita
- m. Melatih koordinasi gerak tangan dan mata
- n. Mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk bersenang-senang.
- o. Membuat tetap focus pada ide utama maupun semua ide tambahan
- p. Membantu menggunakan kedua belahan otak yang membuat kita ingin terus menerus belajar.

Manfaat yang akan diperoleh anak tunarungu dengan penerapan metode *mind map* dalam materi pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA), diharapkan dapat menambah pemahaman siswa pada materi pelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar IPA anak tunarungu.

4. Penerapan Metode *Mind Map* bagi Anak Tunarungu

Tony Buzan (2011: 15) menjelaskan metode *mind map* melalui langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar.
- b. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral.
- c. Gunakan berbagai warna.

- d. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ketingkat satu dan dua, dan seterusnya.
- e. Buatlah garis hubung yang melengkung.
- f. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis.
- g. Gunakan gambar.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, penerapan metode *mind map* dalam pembelajaran IPA bagi anak tunarungu akan diterapkan melalui beberapa langkah sebagai berikut;

- a. Guru membagikan materi dan anak tunarungu diminta untuk membaca materi secara bertahap, kemudian guru menjelaskan dan mengajak anak tunarungu berdiskusi secara bergantian.
- b. Guru mengajak anak tunarungu berdiskusi dengan mencari contoh-contoh yang lainnya.
- c. Guru menyimpulkan dan menuliskan hasil diskusi dengan cara;
 - 1) menuliskan judul atau materi pokok pada tengah-tengah kertas kemudian diberi gambar atau symbol,
 - 2) menghubungkan cabang-cabang utama atau sub pokok bahasan dengan garis lengkung dengan menggunakan warna yang berbeda dan disertai dengan gambar,
 - 3) membuat ranting-ranting atau sub-sub pokok bahasan yang berhubungan dengan cabang utama atau sub pokok bahasan, dan
 - 4) menuliskan penjelasan dari sub-sub pokok bahasan berdasarkan hasil diskusi.

D. Kajian Tentang Pembelajaran Remedial

1. Pengertian Pembelajaran Remedial

Remedial merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan berdasarkan diagnosis yang komprehensif (menyeluruh), yang dimaksudkan untuk menemukan kekurangan yang dialami peserta didik dalam belajar sehingga dapat mengoptimalkan prestasi belajar (Kunandar, 2007: 237). Menurut Endang Supartini (2001: 44), “pembelajaran remedial merupakan upaya guru untuk melakukan pembelajaran yang ditujukan pada menyembuhkan atau perbaikan usaha belajar, baik secara keseluruhan atau sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar, supaya dapat meningkatkan belajarnya secara optimal, sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan”. Sedangkan Izhar Hasis (2001: 65) mengemukakan bahwa, “pengajaran remedial sebagai suatu bentuk khusus pengajaran yang ditujukan untuk menyembuhkan atau memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa”. Perbaikan yang dimaksud perbaikan diarahkan kepada pencapaian hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, pembelajaran remedial diberikan secara menerus berkesinambungan sampai beberapa masalah yang timbul pada diri anak didik dapat diselesaikan oleh guru.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang ditujukan pada menyembuhkan atau perbaikan usaha belajar, baik secara

keseluruhan atau sebagian, supaya dapat meningkatkan prestasi belajar secara optimal, sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan.

2. Fungsi Pembelajaran Remedial

Fungsi pengajaran remedial menurut Sri Hastuti (1992: 36-37) adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi korektif, artinya melalui pengajaran remedial dapat dilakukan pembetulan atau perbaikan terhadap hal-hal yang dipandang belum memenuhi apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses pembelajaran.
- b. Fungsi pemahaman, artinya secara tidak langsung timbul interaksi yang positif antara guru dan siswa. Guru dan siswa akan saling menyesuaikan diri dan saling memahami walaupun memiliki perbedaan kemampuan secara individual.
- c. Fungsi penyesuaian, artinya pengajaran remedial dapat membentuk siswa untuk bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya (proses belajarnya). Artinya, siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga peluang untuk mencapai hasil yang lebih baik semakin besar.
- d. Fungsi akselerasi, artinya mempercepat proses pembelajaran, baik dari segi waktu maupun materi.

- e. Fungsi terapeutik, artinya secara langsung atau tidak langsung, pengajaran remedial dapat membantu memperbaiki kondisi yang kurang mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan fungsi pembelajaran remedial diatas dan penerapan metode *mind map* diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar IPA anak tunarungu.

E. Kerangka Pikir

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam perolehan bahasa sehingga anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan menerima konsep-konsep ilmu pengetahuan. Kesulitan yang dialami anak tunarungu dalam memahami konsep-konsep ilmu pengetahuan menyebabkan rendahnya pencapaian hasil belajar anak tunarungu di sekolah. Bagi anak tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi, harus mampu beradaptasi dengan proses pembelajaran. Anak tunarungu harus memahami setiap detail cakupan materi pelajaran yang diajarkan. Padahal, buku paket yang ada berisi banyak materi pelajaran yang terdiri dari susunan kalimat yang sangat banyak dan sedikit gambar-gambar yang memperjelas materi sehingga sulit dipahami oleh anak tunarungu. Hal tersebut mengakibatkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mencari inti dari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Materi pelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip

saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (E. Mulyasa, 2010: 110). Dalam proses pembelajarannya dibutuhkan metode untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman belajar yang sudah dialami anak dalam kehidupannya, serta dapat melibatkan anak secara aktif. Metode *mind map* salah satunya, menurut Femi Olivia dan Lita Ariani (2009: 25) *mind map* adalah metode visualisasi pengetahuan secara grafis untuk mengoptimalkan eksplorasi seluruh area kemampuan otak. Dengan mengoptimalkan eksplorasi seluruh area kemampuan otak maka Sutanto Windura (2008: 17) membuktikan bahwa: “*mind map* terbukti mampu mengatasi semua permasalahan dalam belajar”.

Penerapan metode *mind map* diterapkan melalui beberapa langkah. Langkah pertama, guru mengajak anak berdiskusi tentang materi pelajaran. Langkah kedua, guru menstimulasi anak agar anak menceritakan pengalaman anak dan berdiskusi bersama tentang materi pelajaran. Langkah ketiga, guru menyimpulkan dan menuliskan hasil diskusi dengan cara; menuliskan ide utama pada tengah kertas kemudian diberi gambar atau symbol, menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dengan garis lengkung dan disertai dengan gambar, dan membuat ranting-ranting yang berhubungan ke cabang dan seterusnya. Dengan diterapkannya metode *mind map* diharapkan prestasi belajar IPA anak tunarungu dapat meningkat.

F. Hipotesis Tindakan

Prestasi belajar IPA anak tunarungu dapat ditingkatkan melalui penerapan metode *mind map* dalam pembelajaran remedial.